



Limas PGMI : Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

E-ISSN : 2807-1824

Available online at

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi>

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI LIMA PELAMBANG ADAT SEMENDE PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN “LOST GENERATION”

Khairil Candra Wijaya^{1*}, Al Ihwanah², Siti Fatimah³, Ines Tasya Jadidah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: khairilwijaya21@gmail.com, alihwanah_uin@radenfatah.ac.id,
sitifatimah_uin@radenfatah.ac.id, inestasyajadidah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui Implementasi lima pelambang adat semende dalam menumbuhkan karakter pada anak usia SD di desa batu surau kec semende darat tengah Kab Muara Enim (2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan karakter melalui lima pelambang adat semende pada anak usia SD di Desa Batu Surau Kec. Semende Darat Tengah Kab. Muara Enim. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif teknik pengumpulan data penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa :(1) penanaman lima pelambang adat semende dalam menumbuhkan karakter religius pada anak usia SD Desa Batu Surau sebagai upaya pencegahan lost generation dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup, dengan adanya penanaman lima pelambang adat semende dapat menanamkan pendidikan karakter religius dan mencegah terjadinya *lost generation*. Faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan karakter religius di desa batu surau sebagai upaya pencegahan *lost generation* faktor pendukung dan dan penghambat adalah (1) masih adanya Taman Pendidikan Alqur'an (TPA) yang aktif, penanaman nilai-nilai lima pelambang adat sebagai pedoman atau nasehat yang erat dalam keluarga, banyaknya anak SD yang melanjutkan ke pondok pesantren sedangkan faktor penghambat adalah: adanya HAM di sekolah, pengaruh sosial handpone, dan kurangnya dorongan orang tua kepada anak dalam belajar.

Kata kunci: Karakter Religius, Lima Pelambang Adat Semende, Lost Generation

Abstract

This study aims to (1) To find out the implementation of the five traditional symbols of Semende in cultivating character in elementary school-age children in Batu Surau village, Semende Darat Tengah district, Muara Enim Regency (2) To find out the factors that influence the inculcation of character education through the five Semende traditional symbols in children elementary school age in the village of Batu surau, sub- district of Semende Darat Tengah, Muara Enim regency. This research method uses a descriptive qualitative method of data collection techniques in this research are: observation, interviews, documentation. The results of this study indicate that: (1) the planting of the five traditional symbols of Semende in cultivating religious character in elementary school children in Batu Surau village as an effort to prevent lost generation is carried out through three stages, namely introduction, core, and closing, by planting the five traditional symbols of Semende can instill religious character education and prevent lost generation. Factors influencing the inculcation of religious character education in Batu Surau village as an effort to prevent lost generation supporting and inhibiting factors are (1) the existence of an active Al-Qur'an Education Park (TPA), instilling the values of five traditional symbols as guidelines or advice closely in the family, many elementary school children continue to study at Islamic

boarding schools while the inhibiting factors are: the existence of human rights at school, the social influence of mobile phones, and the lack of encouragement from parents to children in learning

Keywords: Religious Character, Five Semende Traditional Symbols, Lost Generation.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2017). Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya adat Semende serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan, sekolah masyarakat, keluarga Jeme adat Semende.

Sebagaimana setelah kita maklumi semua bahwa pengertian adat adalah hukum tidak tertulis, maka dengan demikian juga adat semende adalah hukum yang tidak tertulis. di dalam adat semende terdapat lima lambang/ lima pelambang yang menjadi dasar adat semende yaitu kujur, guci, jale/jala, tebat/kolam dan kapak, yang mana setiap pelambang ini mengandung makna tertentu. setiap pelambang memiliki arti tersendiri yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di sila-sila pancasila dasar negara republik indonesia. begitu juga dengan lima pelambang adat semende yang menjadi pedoman di dalam kehidupan masyarakat semende dan terwujud dalam penerapan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam lima plambang adat semende di kehidupan keluarga berupa didikan, teguran, nasehat kepada anak-anak dalam membina karakter dan etika yang sesuai dengan adat semende (besingkuh) di kehidupan masyarakat sehari-hari. maka lima pelambang menjadi dasar atau pedoman dalam menjalankan adat semende dan dikembangkan dalam suatu proses pendidikan, pembinaan, motivasi pembelajaran ilmu tumbuh sebagaimana semestinya di kehidupan sehari-hari masyarakat adat semende.

Adat semende di patuhi dan di jalankan oleh masyarakat semende, dan hal ini dapat dilihat secara jelas di tengah-tengah kehidupan jeme/orang/warga semende sehari-hari, dalam bentuk sikap singkuh atau etika dalam keluarga dan dalam masyarakat, terlebih di dalam peristiwa adat atau upacara adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara adat lainnya.

Bahwa adat semende ini meliputi segi hidup dan kehidupan, oleh karenanya sulit untuk di perinci secara rinci dan di uraikan secara tugas dan tuntas namun demikian kita dapat memahaminya bahkan menghayatinya dengan jalan mempelajari "lima Pelambang Adat Semende" yang di dalam nya terkandung nilai-nilai yang sangat luhur yang menyangkut hidup

kehidupan, pembelajaran, yang serasi dan seimbang dan seimbang antara anggota dan anggota, antara anggota dengan masyarakat dan antara anggota / masyarakat dengan lingkungan dan dan antara masyarakat dengan tuhan penciptanya sesuai dengan makna yang terkandung dalam “sila sila panca sila” sebagai ideologi bangsa Indonesia

Hukum adat terdapat hampir di semua masyarakat daerah Sumatra Selatan, artinya terdapat dalam daerah terdapat dalam masyarakat. ini merupakan kekayaan yang tidak ternilai. Hukum adat akan dapat di terima sepanjang iya akan dapat meningkatkan dirinya bagi hidup dan kehidupan masyarakat. Hidup dan kehidupan masyarakat tentu saja dengan memperhatikan hukum adat yang berkembang di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang ada. Ada dua pendapat mengenai asal kata adat, di satu pihak ada yang mengatakan bahwa adat diambil dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Menurut Amara, adat berasal dari bahasa Sansekerta karena istilah ini dipergunakan orang Minang Kabau kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Adat berasal dari dua kata “a” dan “dat” berarti tidak dan dato berarti sesuatu yang bersifat benda istilah telah di pergunakan (Hadikuma, 2002). Dalam kamus besar Indonesia adat adalah aturan perbuatan (yang lazim di turut atau dilakukan sejak dahulu kala: cara (kelakuan) yang udah menjadi kebiasaan : wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai budaya, norma hukum dan lain-lain yang satu dengan yang lainnya menjadi satu (Depdikbud, 2002).

Hukum adat yang tinggi ini mencerminkan bahwa masyarakat kita telah berbudaya. Hasil budaya dan peradaban perlu dilestarikan sehingga akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan menjadi pembelajaran pendidikan. Hal itu perlu dipelihara sesuai dengan “ketupat, keadaan, waktu dan tempat, sesuai situasi dan kondisi serta perubahan yang bergerak dinamis dan berkembang. Oleh sebab itu, tanpa kecuali sebagai pendukungnya wajib dan harus membina, memelihara dan ‘mengembangkan hukum adat agar ia tetap hidup dan makin maju di tengah masyarakat. Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan lama atau hukum adat menjadi mekanisme control bagi kelakuan dan tindakan manusia di keluarga, sekolah dan masyarakat. Ia sebagai kriteria (tolak ukur) didalam berbuat dan bertindak manusia dan masyarakat dan generasi itu sendiri.

Penanaman nilai-nilai lima pelambang dalam proses pembelajaran, sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada anak melalui proses pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam . Proses pembelajaran dianggap sebagai hal yang sangat “urgen” bagi anak didik serta berfungsi membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikatkan

diri pada nilai-nilai dan norma moral yang berkarakter.

Pendidikan yang kokoh, perlu dibangun pondasi yang kuat sebagai dasar pijakan. Dasar tersebut mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik agama, moral, maupun nilai budaya serta nilai hukum dan norma-norma yang mengikat semua pihak sehingga tercapainya kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam tercapainya tujuan bangsa dan negara (Syaiikhudin, 2015).

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemeterian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran (Zubaidi, 2011).

Pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Itu Semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah (Aunillah, 2011).

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya anak-anak didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku didalam, keluarga, lingkungan dan masyarakat kehidupan sehar-hari. maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan di anak usia SD. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik dan

pencegahan lost generation di masyarakat adalah pembiasaan. pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tumbuh dan tertanam sehingga tumbuh nya generasi anak yang religius sesuai tuntunan agama dan sesuai dalam sosial masyarakat.

Masalah pendidikan di Indonesia khususnya sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang negeri ini, bagaimana tidak, pasalnya sering ditemukan peserta didik yang berbohong tentang apa yang telah mereka lakukan, melakukan tawuran, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengucapkan kata-kata kasar (Cahyo, 2017). Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada masa depan bangsa. Dimana bangsa akan dikendalikan oleh generasi yang minim kualitas dalam mengintegrasikan dirinya, dalam arti yang sesungguhnya generasi yang hilang Lost Generation. Upaya pencegahan lost generation melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat di lakukan membentuk karakter religius melalui penanaman nilai nilai adat dan budaya serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. melewati pembinaan berupa nasehat, didikan motivasi orang tua, nenek/kakek ketika anak melakukan tindakan, sikap, tutur kata yang salah atau nasehat sepuh desa yang biasa memceritakan sejarah atau hukum adat saat perkumpulan keluarga.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Kepala Desa Batu surau bahwa anak anak usia SD akhir-akhir ini mengalami kemerosotan karakter. hal tersebut ditandai dengan adanya perkelahian antar sesama kawan, menurunnya sikap disiplin seperti terlambat datang ke masjid atau musholah untuk melaksanakan sholat Magrib dan Isya. Hal itu terlihat dari berkurangnya jumlah jama'ah dan anak-anak bersholawat atau mengaji sebelum adzan dan tidak lagi terisi dengan keramaian anak anak yang rajin sholat di masjid, terlambat untuk datang mengaji ke langgar atau surau, dan meniru perilaku kurang baik yang didapatkan dari lingkungan maupun media sosial, berkurangnya etika terhadap orang tua. etika dalam keluarga, masyarakat, terlihat dari menurunnya sikap singkuh di keluarga, masyarakat sehari hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Danim, 2002). Menurut Bogdan dan

Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di desa Batu Surau Kecamatan Semende Darat Tengan Kabupaten Muara Enim. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini berupa deskripsi mengenai mekanisme penanaman pendidikan karakter religius melalui lima pelambang adat semende, pembahasan tentang penanaman pendidikan karakter religius, pengaruh penanaman pendidikan karakter religius melalui lima pelambang adat semende dan terjadinya lost generation

Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Lima Pelambang Adat Semende Pada Anak Usia Sebagai Upaya Pencegahan Lost Generation SD di Desa Batu Surau

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri menjadi hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Adu, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Guru ngaji TPA desa Batu

Surau bahwa karakter religius anak di desa batu surau alhamdulillah masih terbilang bagus tetapi memang benar bahwa anak-anak sedikit mengalami penurunan moral/karakter yang semakin minim baik itu kerajinan dalam mengaji, ke masjid sholat magrib dan sholat isya sholatan, datang awal kelanggar atau surau untuk mengaji, kedisiplinan, terlambat saat datang mengaji, daya tangkap berkurang susah menghafal, membaca. terutama pada akhlak dan rasa takut pada orang tua ataupun guru.

Menurutnya karakter anak itu dimulai dengan berkurangnya moral tidak adanya sopan santun pada guru dan orang tua. Hal ini terjadi sangat terlihat semenjak adanya covid 19. Anak-anak diam di rumah bermain hp, selain itu juga karena faktor orang tua yang kurang penegasan pada anak hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, tidak di ingatkan kembali atau di perintahkan kembali di rumah untuk belajar sedangkan anak itu lebih banyak waktunya bersama orang tua dan keluarga di bandingkan waktu di sekolah. Maka disini di butuhkan kerja sama antara guru dan orang tua.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara pengaruh lingkungan anak-anak karena lingkungan dan pergaulan anak-anak SD berteman dengan orang yang besar seperti anak smp dan anak desa yang lebih dari usianya sehingga terpengaruh lingkungan seperti sudah mengenal rokok, salah dalam penggunaan media hp melawan orang tua, senang berkelahi. Karakter religius anak di desa batu surau juga di pengaruhi hilangnya pembelajaran PMP dan adanya HAM membuat anak yang di marah mengadu pada orang tua dan mengadukan orang tua pada LSM. Pendidikan di desa batu surau cukup memadai karena di batu surau ada dua TPA dan juga setiap anak-anak yang lulus SD sudah bisa membaca Al-qur'an terlihat pada saat acara lomba/musabaqoh tilawatil qur'an dan banyak juga yang melanjutkan ke pondok pesantren, kurang lebih 30 orang yang posisi saat ini masih belajar di pondok.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan pernah ada habisnya dan pendidikan tidak mengenal batasan umur seperti yang di sebutkan dalam hadits baginda rasulullah tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat Dalam hadits Nabi ini dapat kita ketahui bahwa menuntut ilmu atau belajar itu tidak kenal batas usia dan waktu. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab (Zamroni, 2010).

Implementasi Lima Pelambang Adat Semende Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia SD Sebagai Upaya Pencegahan Lost Generation Di Desa Batu Surau

Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keanekaragaman, yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan lain-lain. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah (Munir, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, Implementasi Lima Pelambang adat semende (kapak, kujur, guci, tebat, jale) dilakukan melalui ajaran nenek moyang yang sering di ceritakan pada saat perkumpulan dalam acara keluarga dan mengandung makna sebagai berikut:

1. **Jale**, implementasinya tunggu tubang ada acara maka keluarga yang lain harus datang dan berpartisipasi walaupun dari tempat jauh tetap kompak bersatu;
2. **Kapak**, meraje bersifat adil dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam keluarga besar;
3. **Balau atau Kujur**, implementasinya meraje hendaklah berlaku jujur, tegas dan bijaksanadan tunggu tubang siap dalam menjalankan perintah dengan amanah; **guci**, implementasinya dalam rumah menyimpan makanan seperti masam(tempoyak) kembuhung (kasam) dan lainnya didalam guci agar jangan sampai ketika ada tamu jauh tidak ada yang di jamukan mengandung nilai peri kemanusiaan;
4. **Tebat/ kolam**, tunggu tubang harus memiliki sifat sabar tidak mudah menampakan masalah pribadi dalam menjaga nama baik keluarga besar serta menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan cara mufakat musyawarah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Implementasi Lima Pelambang Adat Semende Di Sekolah

1. Ketua kelas di perintahkan oleh guru kesana kemari dia akan pergi dan kembali sesuai perintah memiliki sikap siap,jujur,amanah, menunjukkan sifat dari pelambang kujur.
2. Guru menyuruh anak diam saat di dalam kelas menjaga apa yang ada dan keluar dengan menebar kebaikan dan memberikan pembelajaran untuk tidak mengambil hak orang lain merupakan sifat dari pelambang guci
3. Guru memerintahkan siswa untuk pembersihan lingkungan sekolah bersikap satu komando dan saling bekerja sama melambangkan sifat pelambang jale.
4. Guru bersifat selalu tersenyum kepada siswa mampu menjaga imej walaupun dia sedang dalam masalah, tidak melibatkan masalah pribadi kesekolah merupakan sifat dari tebat.

5. Guru mengajarkan anak sifat adil tidak pilih kasih antara anak orang kaya anak orang miskin, anak guru dan anak pejabat semuanya sama, merupakan sifat dari pelambang kapak.

Hukum adalah gejala masyarakat artinya bahwa hukum itu ada apabila ada masyarakat, sebaliknya apabila tidak ada masyarakat niscaya tidak ada hukum. Secara kodrati manusia di ciptakan untuk bermasyarakat, hidup berkelompok dan interdependensi antara satu dengan lainnya. Tidak ada satu manusia pun yang hidup menyendiri dan dapat hidup lama, apalagi sampai menciptakan sebuah peradaban (farkhani, 2019).

Berdasarkan keterangan di atas kita mengetahui bahwa implementasi pendidikan karakter religius di desa batu surau baik di tengah masyarakat atau di sekolah. Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini (Sudrajat, 2011). Strategi pendidikan pada hakikatnya merupakan pengetahuan dalam mendayagunakan semua faktor untuk merealisasikan seluruh aspek pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Strategi pembelajaran aktualisasinya entitas serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis pendidikan dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien (Bali, 2018).

KESIMPULAN

Karakter religius pada anak usia desa batu surau masih terbilang baik akan tetapi munculnya covid19 menyebabkan karakter religius anak mengalami penurunan seperti berkurangnya anak-anak yang rutin melaksanakan sholat magrib dan sholat isya di masjid, malasnya anak mengaji, kesulitan dalam menghafal serta menurunnya akhlak sopan santun baik kepada guru atau orang tua. Menurunnya karakter pada ini terjadi karena sebab beberapa faktor diantaranya: (1) adanya aturan HAM yang menyebabkan tidak adanya rasa takut anak/siswa pada guru dan berdampak pada anak tidak mendengar guru, berkurangnya sopan santun menurunnya sikap tangggup jawab atas kesalahan yang di perbuat; (2) faktor

keluarga yakni kurangnya dorongan orang tua terhadap anak dalam belajar melainkan hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah/surau; (3) adanya covid 19 yang menyebabkan anak yang belum menegenal media teknologi mengenal media game, tiktok dll; (4) faktor lingkungan seperti pergaulan anak sd dengan kakak kelasnya yang SMP mempengaruhi pada pola tingkah laku anak.

Implementasi lima pelambang adat semende sebagai upaya penanaman pendidikan karakter religius dan upaya pencegahan lost generation di desa Batu Surau di ajarkan oleh sepuh/ tetua dalam acara keluarga atau acara adat dalam bentuk nasehat yang selalu di tanamkan di dalam membina karakter atau keperibadian sebagai ajaran leluhur didalam menjalankan kehidupan sehari-hari mengandung makna kejujuran, bersikap kemanusiaan, persatuan, kekeluargaan, serta sifat keadilan, yang tertanam atau melekat di dalam diri dan harus di iplementasikan didalam kehidupan, sesuai dan tidaknya ucapan dan perbuatan kita dengan nilai lima pelambang yang melekat di dalam tubuh kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaikhudin. 2015. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter”, Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 1 No.
- Aunillah,Nurla Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana
- Cahyo,E. D. 2017. (Pendidikan Karakter Guna Menaggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. Edu Humaniora:Jurnal pendidikan Dasar.
- Depdikbud. 2002. Kamus Besar Indonesia,jakarta :Pustaka Pelajar: Farkhani, 2019, Penganatar Ilmu Hukum, Stain Salatiga Press, Salatiga
- Hilman Hadikuma. 2002. Mengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia Maju. Bandung Humaniora. 2002. (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet. I
- Hasbullah. 2017. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Depok: PT Rajagrafindo
- Lexy. J. Moleong. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- La Adu. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Jurnal Biology science & Education. Vol. 3
- Muhammad Mushfi El Iq Bali. 2018. Pendidikan Agama Islam. Probolinggo: PustakaNurja

Nusantara. 2015. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter.jurnal Pendidikan Karakter.

Salin Munir. 2015. Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Zubaidi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.